

MENGEMBANGKAN SENI KARAWITAN MELALUI PENYELENGGARAAN FESTIVAL: DARI KAMPUS KE MASYARAKAT

Sartini Sartini^{1*}, Supartiningsih Supartiningsih¹, Septiana Dwiputri Maharani¹,
Lailiy Muthmainnah¹

¹ Universitas Gadjah Mada

*Korespondensi : tini-sartini@ugm.ac.id

ABSTRACT

Traditional arts tend to lose popularity compared to pop culture. This also applies to Javanese gamelan art. Many gamelan instruments are in disrepair, and the public's desire to participate in preserving gamelan is declining. One reason is the lack of performance spaces, even though the potential of gamelan instruments, supporting artists, and gamelan enthusiasts still exists in the community. The program's goal is to initiate gamelan festivals on campus and in the community. The methods used include holding festivals with multi-collaborations, ensuring campus support, collaborating with artists, holding regular festivals, building interaction with gamelan groups, evaluating and improving program quality, and collaborating with relevant institutions. The program's results include the implementation of gamelan festivals at UGM from 2017 to the present, increased public interest in participating in gamelan festivals, increased community enthusiasm for gamelan practice, more functional gamelan instruments in the community, university institutions playing an increasing role in cultural preservation, and support for government institutions in programs to advance traditional culture. The conclusion of the implementation of the gamelan festival program is that there are increasingly more activities to preserve the art of gamelan on campus and in the community, gamelan instruments in the community are becoming more functional, and the enthusiasm of institutions in advancing traditional culture is increasing.

Keywords: *Traditional arts; gamelan; karawitan; festival; preservation*

ABSTRAK

Seni tradisional cenderung kalah pamor dibanding budaya pop. Hal ini juga terjadi pada seni karawitan Jawa. Perangkat gamelan banyak yang mangkrak dan keinginan masyarakat untuk terlibat dalam melestarikan karawitan menurun. Salah satu sebabnya adalah minimnya ruang pementasan padahal potensi perangkat gamelan, seniman pendukung, dan peminat karawitan masih ada di masyarakat. Tujuan program adalah menginisiasi kegiatan festival karawitan di kampus dan masyarakat. Metode yang dilakukan berupa penyelenggaraan pentas bersama melalui kerja sama berbagai pihak dengan cara memastikan dukungan kampus, bekerja sama dengan seniman, menggelar festival secara rutin, membangun interaksi dengan kelompok-kelompok karawitan, mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program, dan kerjasama dengan lembaga terkait. Hasil program yang telah dilakukan: terselenggaranya kegiatan festival karawitan di UGM dari tahun 2017 hingga kini, semakin

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 17/09/2025
Diterima : 06/04/2026
Dipublikasikan : 13/04/2026

meningkatnya animo masyarakat untuk mengikuti kegiatan festival karawitan, meningkatnya semangat masyarakat dalam berlatih karawitan, perangkat gamelan di masyarakat lebih berfungsi, institusi universitas semakin berperan dalam pelestarian budaya, dan mendukung semangat lembaga pemerintah dalam program pemajuan kebudayaan tradisional. Kesimpulan hasil penyelenggaraan program festival karawitan adalah semakin maraknya kegiatan melestarikan seni karawitan di kampus dan masyarakat, perangkat gamelan di masyarakat semakin berfungsi, dan meningkatnya semangat institusi dalam memajukan kebudayaan tradisional.

Kata Kunci: Seni tradisional; gamelan; karawitan; festival; pelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan seni, baik seni musik, tari, atau pun lukis. Salah satu karya seni di Jawa yang sangat dikenal adalah seni karawitan, yaitu permainan gamelan yang sering dilengkapi dengan lagu dan tari. Gamelan dikenal karena digunakan dalam beragam acara. Gamelan dikenal dalam hubungannya dengan upacara Sekaten yang ternyata tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga Sekaten Kesultanan Kanoman Cirebon yang merupakan salah satu rangkaian upacara Maulid Nabi Muhammad (Subkhan, 2018). Fungsi ini ditunjukkan pula dari kajian sejarah gamelan yang sudah ada dari zaman kuno sebagaimana penelusuran dari kitab kuno seperti kakawin Arjunawiwaha dan Kakawin Sumanasantaka (Santosa et al., 2018, p. 471). Dari kedua sumber tersebut ditemukan bahwa sejak zaman kuno gamelan berfungsi untuk pelengkap acara keagamaan dan hiburan. Fungsi yang sekarang hilang adalah fungsi dalam perang yang sekarang berubah untuk upacara. Fungsi keagamaan sekarang antara lain dapat ditemukan pada iringan kegiatan keagamaan Nasrani (Kristanto & Kristianto, 2018, p. 84).

Perkembangan gamelan selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai garap karawitan yang disesuaikan dengan kebutuhan seperti peringatan atas sebuah peristiwa penting, faktor kejenuhan dari para pelaku seni, sarana ibadah, relaksasi, dan lain sebagainya (Setyawan et al., 2017, p. 71). Berbagai fungsi ditemukan dalam aktivitas memainkan gamelan.

Latihan gamelan berfungsi untuk menginternalisasi nilai kebersamaan dan sebagai upaya pembinaan karakter, meningkatkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, kepekaan, toleransi, menghargai, melatih kepemimpinan, membangun kesabaran, saling menolong, dan saling mengoreksi (Afryanto, 2012, pp. ii–iii). Nilai-nilai ini terbentuk karena adanya komposisi instrumen yang memiliki berbagai fungsi, berkait satu dengan yang lain, dan memunculkan variasi lagu dan irama yang indah. Pluralitas laras dalam musik gamelan yang merupakan komposisi gending yang berbeda-beda memunculkan kesatuan musik indah yang merefleksikan pluralitas hidup dan membangun harmoni (Widodo, 2015, p. 34).

Kegiatan memainkan gamelan atau berkarawitan sesungguhnya sudah menjadi budaya dan berakar di masyarakat, akan tetapi fungsinya dalam membangun karakter dan harmoni di masyarakat semakin tidak terlihat. Pertunjukan seni berkarawitan juga semakin jarang ditemukan. Berbagai masalah yang ada antara lain: derasnya arus budaya baru yang masuk, semakin berkurangnya para pelaku seni karawitan, kurangnya minat, dan minimnya media berekspresi. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan sementara yang menunjukkan banyaknya perangkat gamelan di masyarakat yang sesungguhnya merupakan barang berharga dan berfungsi baik tetapi banyak yang menjadi barang tidak terpakai atau rongsokan.

Sesungguhnya sudah ada upaya untuk membudayakannya dengan menghidupkan sanggar-sanggar kesenian atau masih

ditemukan beberapa kelompok masyarakat berlatih. Akan tetapi ketika tidak diadakan pagelaran secara periodik, upaya ini kurang memberikan hasil yang maksimal. Upaya yang dikembangkan adalah memberikan ruang pentas bagi kelompok-kelompok karawitan.

Artikel ini menjelaskan upaya pengembangan seni karawitan di lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada dan selanjutnya pengembangannya di masyarakat melalui kerjasama institusi, dan analisis tantangan pengembangannya.

METODE

Metode yang dilakukan dalam rangkaian program pengabdian kepada masyarakat adalah mendorong terselenggaranya kegiatan Festival Karawitan secara periodik (setiap tahun) dan lebih meluas baik peserta maupun daerah penyelenggaraannya.

Dalam rangka tujuan tersebut dilakukan langkah-langkah berikut ini.

1. Mendorong kelompok karawitan yang sudah ada di lingkungan kampus, institusi pemerintah/swasta, sekolah, dan masyarakat berlatih karawitan secara kontinyu.
2. Mendorong munculnya kelompok-kelompok karawitan baru.
3. Memastikan adanya dukungan dari institusi kampus sebagai penyelenggara Festival Karawitan.
4. Memastikan kegiatan festival didukung oleh pimpinan universitas dan unit-unit kerja kampus yang lain (fakultas, unit perpustakaan, pusat studi, dan lainnya).
5. Menjalin interaksi secara berkelanjutan dengan kelompok-kelompok karawitan.
6. Mengevaluasi dan meningkatkan kualitas kegiatan secara rutin.
7. Menginisiasi dan menjalin kerjasama dengan institusi pemerintah daerah (Dinas/unit terkait) untuk pengembangan karawitan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan upaya-upaya yang sudah dilakukan sebagai bentuk pengembangan dan konservasi seni karawitan Jawa. Uraian dimulai dengan menjelaskan pola pengembangan yang sudah dilakukan di kampus UGM dilanjutkan uraian pengembangan di masyarakat melalui kerjasama dengan institusi pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Temanggung.

a. Pengembangan Seni Karawitan di Kampus UGM

Sesungguhnya kegiatan karawitan di UGM sudah ada sejak beberapa tahun sebelum diselenggarakan festival yang pertama tahun 2017. Saat itu belum banyak pementasan rutin seperti untuk acara wisuda maupun pentas bersama. Berbekal diskusi dengan pelatih karawitan (Ki Dandun Hadi Witono) dan beberapa teman, atas dukungan Fakultas Filsafat, penulis sebagai pecinta karawitan mengusulkan kegiatan festival sebagai ajang pentas dan berlatih bersama. Realisasi gagasan ini dilakukan bertepatan dengan acara Dies Natalis Fakultas Filsafat yang ke-50 tahun 2017. Saat itu peserta berjumlah 16 kelompok karawitan yang berasal dari lingkungan UGM, terdiri dari kelompok karawitan pegawai (dosen dan tendik), mahasiswa, dan Dharma Wanita. Saat itu festival dilaksanakan seadanya, panggung masih sederhana, sound system memakai milik fakultas saja, penonton duduk di tikar yang disediakan. Animo yang baik bersambut dengan dukungan penuh Fakultas Filsafat.

Perjalanan kegiatan Festival Karawitan terus dilakukan dan menjadi bagian dari perayaan Dies Natalis setiap tahun. Sejak tahun pertama dilaksanakan sampai sekarang, kegiatan tidak diselenggarakan dua kali (2020 dan 2021) dikarenakan adanya wabah Covid yang membuat semua kegiatan berkesenian relatif terhenti. Selanjutnya festival terus berjalan seiring meningkatnya minat masyarakat.

Antusiasme masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya terhadap pelaksanaan festival dibuktikan oleh jumlah pendaftar yang semakin meningkat. Setiap usai kegiatan festival panitia mengundang peminat festival pada tahun berikutnya melalui media sosial whatsapp group. Peminat festival melimpah sehingga pendaftaran sudah dimulai tahun sebelum pelaksanaan. Sebagai contoh, pada tahun 2025 sudah terdaftar sekitar 50 kelompok karawitan yang berminat untuk mengikuti festival pada tahun 2026. Panitia tahun pelaksanaan panitia hanya menyesuaikan jumlah peserta festival atau menyeleksi sesuai kebutuhan.

Perkembangan kegiatan Festival Karawitan di UGM selama 7 tahun (2017-2025) dapat dilihat dalam olahan dokumentasi penulis dan penelusuran berita sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan Festival Karawitan di UGM

No	Waktu Pelaksanaan	Peserta		Fasilitas dan tambahannya
		Jumlah	Asal	
1	2017	16	UGM	Tikar penonton Konsumsi
2	2018	17	UGM	Kursi penonton
3	1 Agustus 2019	17	UGM Eksternal	Live streaming (tenaga fakultas)
4	15 September 2022	18	UGM Eksternal	Live streaming (profesional)
5	26 Oktober 2023	25	UGM Eksternal	Live streaming (profesional) Video (mahasiswa) Bazar
6	20-21 Juli 2024	47	UGM Eksternal	Konsumsi ditiadakan (Live streaming dan video) profesional Bazar dikembangkan
7	19-20 Juli 2025	47	UGM Eksternal	(Live streaming, Video, dan sound system) profesional Bazar dikembangkan

(Sumber: Penulis, 2025)

Publikasi pelaksanaan kegiatan festival dapat ditelusur pada beberapa laman youtube Fakultas Filsafat UGM antara lain <https://www.youtube.com/watch?v=0RUBYWtJ8uM> dan berita berikut ini.



Gambar 1. Grup Lansia Wredha Arum, tampil pada Festival Karawitan Filsafat UGM ke-7 Tahun 2025

(Sumber: Damaryanti W, 2025)

b. Kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Temanggung

Perkembangan kegiatan festival yang semakin meningkat memerlukan pendanaan yang semakin meningkat pula. Dukungan banyak pihak sangat diperlukan. Penulis tertarik untuk mengembangkan model festival bersama institusi kebudayaan di lingkungan Yogyakarta. Sasaran institusinya adalah dinas yang terkait kebudayaan dan pariwisata di tingkat provinsi dan kabupaten. Upaya kerjasama kelembagaan di lingkungan Yogyakarta tidak membuahkan hasil. Salah satu alasannya adalah bantuan dana pengembangan seni hanya dapat diajukan oleh komunitas seni yang bernomor anggota. Jumlah dananya juga terbatas dan cenderung kecil untuk sebuah penyelenggaraan festival. Tidak ada skema lain yang ditawarkan. Upaya yang lain dilakukan.

Melalui program Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Filsafat UGM tahun 2024, penulis dan tim mencoba menjajaki kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Upaya Tim mendapat sambutan baik. Pada tahun 2024 berhasil diselenggarakan Festival Karawitan

yang pertama dengan dukungan penuh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pepadi, Dewan Kebudayaan, dan Temanggung TV. Festival diikuti oleh kelompok karawitan dari Puspanjali UGM dan 10 kelompok karawitan dari lingkungan kabupaten Temanggung. Kegiatan dilaksanakan di Gedung Sasana Budaya Bhumi Phala Maron Temanggung pada tanggal 26 Juli 2024. Kegiatan festival di Temanggung masih perlu didampingi untuk mendukung semangat dan keberlanjutannya.



Gambar 2. Penampilan Grup Karawitan Puspanjali UGM

(Sumber: Grehenson G, 2024)

Festival Karawitan kedua tahun 2026 dilaksanakan tanggal 19 Oktober 2025 dengan menampilkan kelompok karawitan mahasiswa Fakultas Filsafat (Philosvara), Puspanjali (kumpulan dosen, pegawai, Darma Wanita, alumni) UGM, dan kelompok karawitan dari lingkungan masyarakat Temanggung yang berasal siswa dan alumni sekolah, sanggar, dan masyarakat umum. Sajian tahun 2025 dilengkapi dengan kolaborasi karawitan dan seni Kuda Lumping/Jaran Kepang yang merupakan ikon seni Temanggung.



Gambar 3. Kolaborasi Karawitan dan Kuda Lumping pada Festival Karawitan 2025 di Temanggung

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2025)

Sekalipun animo keikutsertaan masyarakat Temanggung terhadap festival karawitan tidak setinggi di lingkungan Yogyakarta, program ini dapat menjadi bukti semangat pertumbuhan dan pelestarian, serta model pengembangan seni karawitan di masyarakat.

c. Kepuasan Penyelenggaraan dan Tantangan Pengembangan

Bagian ini memaparkan hasil survei yang dilakukan kepada para peserta festival melalui grup *Whatsapp* yang berisi para wakil kelompok karawitan sejumlah kurang lebih 50 orang, khususnya yang dilaksanakan di kampus UGM.

Pelaksanaan festival karawitan 2025 diapresiasi dengan baik, pelaksanaan rapi dan terorganisasi dengan baik. Fasilitas dan pelayanan panitia diapresiasi dengan baik. Bazar sebagai penunjang festival masih harus ditingkatkan dari segi variasi dan fasilitasnya. Perjalanan festival yang cukup panjang sudah mencapai bentuknya yang relatif baik. Kepada peserta festival juga diajukan pertanyaan terhadap keseluruhan pelaksanaan program mulai dari penyebaran informasi, pendaftaran, sampai dengan gladi resik dan pelaksanaan. Data ungkapan kepuasan dan usulan perbaikan dari peserta terhadap keseluruhan kegiatan festival sebagai berikut (dikutip sebagaimana adanya).

- *Pelaksanaan festival sudah berjalan dengan baik.*

- Secara umum pelaksanaan festival 2025 ini sudah cukup bagus.
- Acara, panitia, fasilitas sudah terlaksana dengan baik.
- Sudah bagus, perlu ditambah sosialisasi ke generasi muda.
- Dr tahun ke tahun festival karawitan sudah semakin tertata, pertahankan.
- Sudah bagus, dipertahankan saja.
- Semoga tahun depan bisa lebih variatif.
- Tingkatkan.
- Secara keseluruhan acara Festival sudah baik dan variatif.
- Sudah bagus, harap dipertahankan dan lanjutkan.
- Acara sudah bagus, mungkin bisa ditambah konsumsi minimal snack dan 1 minuman.
- Sudah baik namun waktu tampilan per grupnya kalau dapat ditambah (misal 25 menit).
- Sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi.
- Harus diupayakan agar lebih meriah di tahun-tahun mendatang.
- Nothing, perfect already.
- Baik.
- Overall udah oke banget, semoga acaranya bisa terus lanjut tiap tahun! 🍷
- Lanjutkan dlm nguri2 dan mengembangkan karawitan. Lagu Mars msg2 grup hrs ada.

Sekalipun penyelenggaraan festival karawitan di UGM sudah semakin terkoordinasi dan berkembang baik dengan melibatkan semakin luas masyarakat, pengembangan masih diperlukan. Sumber pendanaan dan pendukung kegiatan semakin diperlukan. Beberapa usulan yang dicatat antara lain: pelaksanaan di gedung yang lebih besar dan representatif, menggunakan *Master of Ceremony* yang profesional, menghadirkan penonton yang banyak, dan peserta bazar yang lebih ramai dan komplit. Masih diperlukan pemikiran untuk melaksanakan usulan dan gagasan pengembangannya. Dukungan lebih banyak pihak termasuk *sponsorship* yang kuat sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Keseluruhan program yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa seni tradisional akan tetap lestari kalau ada penggerak, baik dari kampus ataupun masyarakat. Pengembangan seni berkarawitan berhasil dengan baik dilaksanakan di kampus UGM berkat semangat berkarawitan, kebutuhan berkesenian, dan dukungan kampus beserta masyarakat sekitar. Pengembangan di masyarakat sangat penting dimotori oleh institusi terkait terutama dalam memberikan ruang berekspresi. Kebutuhan fasilitas, pendanaan, penggerak menjadi faktor penting bagi masa depan pemajuan kebudayaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerja sama, fasilitasi, dan dedikasinya, disampaikan kepada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, segenap Pimpinan Universitas/Fakultas/Unit di lingkungan UGM, Bupati/Wakil Bupati Temanggung, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Temanggung, Dewan Kesenian dan Kebudayaan Temanggung, Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Temanggung, TV Temanggung, para seniman/pelatih, komunitas karawitan, dan semua pihak yang telah mendukung program.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, S. (2012). Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa). *Panggung*, 23(1), 30–41.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.85>
- Damaryanti, W. (2025, July 21). *Wredha Arum tampil di festival karawitan Dies Natalis ke-58 Fakultas Filsafat UGM*. Kabarno.
<https://www.kabarno.com/wredha-arum-tampil-di-festival-karawitan-dies-natalis-ke-58-fakultas-filsafat-ugm/>
- Grehenson, G. (2024, July 29). *UGM dorong pelestarian seni karawitan Temanggung*. Universitas Gadjah Mada.

- <https://ugm.ac.id/id/berita/ugm-dorong-pelestarian-seni-karawitan-temanggung/>
- Kristanto, A., & Kristianto, D. D. (2018). BENTUK KOMPOSISI MUSIK GAMELAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS ATAS “KU SUKA MENGABARKAN.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2(1), 74–84. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.62>
- Santosa, H., Kustiyanti, D., & Sudirga, I. K. (2018). Jejak Karawitan dalam Kakawin Sumanasantaka. *Panggung*, 28(1), 48–61.
- Setyawan, A. D., Arief, A., & Al Masjid, A. (2017). Analisis Instrumen Kendang dalam Karawitan Jawa di Tinjau dari Nilai Luhur Tamansiswa. *Jurnal ASPD*, 4(1), 69–76.
- Subkhan. (2018). *Gamelan Sekaten Kesultanan Kanoman Cirebon (Kajian Sejarah, Seni, dan Budaya Islam)*. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Sykh Nurjati Cirebon.
- Widodo. (2015). Laras in Gamelan Music’s Plurality. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3695>